

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Halusinasi adalah gangguan atau perubahan persepsi di mana pasien menganggap sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi melalui panca indra mereka tanpa stimulus persepsi palsu dari luar. Pasien mengalami halusinasi karena ketidakmampuan mereka untuk mengatasi stres dan ketidakmampuan mereka untuk mengontrol halusinasi. Pasien yang mengalami halusinasi dapat mengalami histeria, rasa lemah, pikiran buruk, ketakutan yang berlebihan, dan ketidakmampuan untuk mencapai tujuan. Salah satu gejala gangguan jiwa adalah halusinasi, di mana orang yang menderita mengalami perubahan dalam persepsi sensorinya dan mengalami sensasi palsu seperti sentuhan, suara, dan gambar. Pasien menganggap tidak ada rangsangan yang sebenarnya (Aisyah, Jumaini and Safri, 2019).

Seseorang yang mengalami halusinasi merasakan perubahan persepsi sensori, seperti merasakan sensasi palsu seperti suara, pendengaran, pengecapan, perabaan, atau pendengaran, meskipun sebenarnya tidak ada sensasi tersebut. Selain itu, perubahan persepsi sensori, atau halusinasi, juga dapat didefinisikan sebagai persepsi sensori tentang suatu objek, gambaran, atau pikiran tanpa rangsangan dari luar. Ini terjadi pada semua sistem penginderaan (pendengaran, pendengaran, persepsian, perabaan, atau pengecapan) (Maryanah, Pratiwi and Mentari, 2024).

Halusinasi pendengaran merupakan kondisi halusinasi pada indra pendengaran, pasien mendengar suara yang biasanya berisi ajakan berbicara dan memerintah pasien untuk melakukan sesuatu (Hapsari and Azhari, 2020). Pasien halusinasi pendengaran tidak mampu menghadapi stresor dan mengenal cara mengontrol halusinasi, sehingga pasien terjebak dalam halusinasinya. Halusinasi pendengaran merupakan jenis halusinasi yang paling banyak terjadi (Kota and Avelina, 2023).

Individu dengan halusinasi tidak mampu mengendalikan pikiran ketika muncul halusinasi dan mengakibatkan kepanikan, ketidakmampuan dalam mengontrol perilaku, dan timbulnya perilaku kekerasan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Wisma Sembodro RSJ Grhasia bahwa intervensi terstandar saat ini ternyata belum mampu mengatasi kekambuhan pada pasien. Kemungkinan kekambuhan ini terjadi karena kondisi pasien yang belum mampu mengatasi halusinasi secara mandiri di rumah dan pasien kesulitan menghadapi halusinasinya. Sehingga perlu ditangani untuk mencegah terjadinya dampak buruk yang tidak diinginkan.

Teknik individu bercakap-cakap dapat mengalihkan perhatian klien untuk mengendalikan halusinasi. Berbicara adalah salah satu cara menghentikan untuk mengendalikan halusinasi pendengaran. Fokus pasien akan beralih ke percakapan karena gangguan saat berbicara dengan orang lain (Hartanto, Widya Hendrawati and Sugiyorini, 2021)

Bercakap-cakap adalah teknik untuk mengendalikan halusinasi

pendengaran dengan mengalihkan perhatian pasien dan mengalihkan pikiran mereka ke percakapan. Tujuan teknik bercakap-cakap adalah untuk mengurangi, mengatasi, atau mengontrol halusinasi yang muncul lagi melalui aktivitas bercakap-cakap, dan pasien juga merasa senang bersosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya (Pratiwi, 2024)

Manfaat teknik bercakap-cakap meningkatkan kerja sama dalam berkomunikasi dan kesadaran akan peran protektif dari suara suara tersebut, menormalkan stigma terhadap suara dan dapat membantu pasien memiliki kekebalan saat halusinasi datang (Andrini, Sriati and Yosep, 2024).

Berdasarkan uraikan masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan Studi Kasus tentang “ Penerapan Teknik Bercakap-cakap Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran Di RSJ Grhasia”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis menyimpulkan rumusan masalah yaitu “Bagaimana penerapan teknik bercakap-cakap pada pasien gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di RSJ Grhasia Yogyakarta?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Melaksanakan penerapan teknik bercakap-cakap dengan pendekatan asuhan keperawatan pada dua pasien dengan gangguan persepsi

sensori: halusinasi pendengaran di RSJ Grhasia Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a) Mampu melakukan pengkajian pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran
- b) Mampu melakukan teknik bercakap-cakap pada Tn. AS dan Tn. AM pasien gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.
- c) Diketuainya respon Tn. AS dan Tn. AM dengan masalah gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran terhadap teknik bercakap-cakap di RSJ Grhasia Yogyakarta

D. Ruang Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian dalam studi kasus ini adalah penelitian studi kasus dengan menerapkan intervensi yang sama pada dua klien yang mengalami gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran, penatalaksanaan menggunakan pendekatan proses keperawatan yang dilaksanakan pada April-Mei 2025 di RSJ Grhasia Yogyakarta.

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Laporan Studi kasus ini diharapkan dapat menjadi kajian ilmiah bagi keperawatan jiwa sebagai dasar pengembangan keilmun bidang keperawatan jiwa dalam memberikan teknik bercakap-cakap pada pasien gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pasien halusinas pendengaran RSJ Grhasia

Bagi pasien yang telah diberikan intervensi teknik *bercakap-cakap* membantu mengenal, mengontrol, dan mengurangi gejala halusianasi pendengaran yang dialami pasien.

b. Bagi perawat RSJ Grhasia

Perawat mampu mendapatkan alternative penyelesaian masalah pada halusinasi dengan penerapan teknik *bercakap-cakap* yang bertujuan untuk mengatasi halusinasi pendengaran.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian lain yang berkaitan dengan penerapan teknik bercakap-cakap pada pasien gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran, yaitu:

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No.	Judul dan Peneliti	Metode	Hasil
1.	Melatih bercakap-cakap pada orang dengan gangguan jiwa untuk mengontrol halusinasi (Kusumawaty, Yunike and Gani, 2021)	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta yang berjumlah 6 penderita memperoleh kesempatan sama dalam mempelajari cara berbincang-bicang untuk mengontrol halusinasi. - Pelaksan kegiatan mendemonstrasikan cara melakukan bercakap-cakap dan terakhir meminta penghuni untuk melakukan <i>role play</i> atau mendemonstrasikan cara bercakap- cakap. 	<ul style="list-style-type: none"> - Berdasarkan hasil observasi diketahui Terjadinya peningkatan kemampuan penderita dalam mengontrol halusinasinya. Pasien mampu mengidentifikasi, kapan terjadinya, berapa lama terjadinya halusinasi serta pasien mampu mengontrol halusinasi dan halusinasi berkurang dari tingkat sedang ke ringan.
2.	Asuhan keperawatan jiwa dengan masalah gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di RSJD Atma Mahakam Samarinda (Meidara Nurul Lima, 2020)	<ul style="list-style-type: none"> - - Menggunakan 4 Fase Teknik untuk meningkatkan hubungan antara objek dan pengelihat - Sampel penelitian terhadap 2 peserta dewasa dengan halusinasi pendengaran 	<ul style="list-style-type: none"> - Berdasarkan hasil evaluasi dari kedua klien dengan diagnosa utama gangguan persepsi sensosri: halusinasi pendengaran yang dilakukan selama 6 hari untuk pasien tercapai dan frekuensi halusinasi yang dialami kedua pasien mengalami penurunan. Pasien dapat mengidentifikasi isi

			halusinasi,waktu terjadinya halusinasi, situasi yang memicu munculnya halusinasi, menjelaskan manfaat bercakap-cakap, mendemonstrasikan teknik bercakap-cakap saat halusinasinya muncul.
3.	Mengontrol gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran dengan bercakap- cakap(Bayu Seto Rindi Atmojo, 2024)	Partisipan dalam penelitian ini adalah 2 orang klien yang Mengalami Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran di RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang. Teknik pengumpulan data dengan cara - wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.	- Dari implementasi yang dilakukan peneliti pada Tn.R diperoleh hasil yaitu klien berhasil melaksanakan SP 1, SP 2, dan SP 3. Data ini diperkuat oleh penelitian (Larasaty & Hargiana, 2019) yang mengatakan bahwa teknik individu bercakap-cakap efektif untuk mengontrol halusinasi. Sedangkan untuk klien Ny.A didapatkan hasil bahwa klien belum mampu melakukan SP 1-3.
4.	Penerapan Teknik Bercakap-Cakap Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya (Eni, 2023)	- Subyek pada penelitian ini adalah berjumlah 2 pasien dengan kriteria yaitu kedua pasien mengalami masalah gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran, dalam sehari responden masih sering mengalami halusinasinya dengan keadaan kedua - pasien kooperatif	- Studi kasus ini dilakukan dengan melakukan kunjungan kepada 2 pasien yang masalah utamanya gangguan persepsi sensorik halusinasi pendengaran dengan mengidentifikasi penurunan tanda gejala halusinasi setelah melakukan strategi penerapan teknik bercakap-cakap.